

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan individu baik secara jasmani maupun rohani secara optimal agar mampu meningkatkan hidup, kehidupan diri, keluarga dan masyarakatnya. Hal ini setara dengan *dictionary of education* dalam Ihsan (2008: 4) yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat, proses sosial ketika seseorang dihadapkan pada lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga seseorang itu dapat mengembangkan kemampuan sosial dan individunya secara optimal.

Dengan adanya pendidikan seseorang bisa memiliki pengetahuan, keahlian atau pemahaman, serta ilmu yang berkualitas. Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan, hal ini terlihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Mujaadilah: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah

kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan ayat di atas telah dijelaskan bahwa betapa pentingnya pendidikan, dengan tujuan untuk memperoleh dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dengan baik. Dengan ilmu pengetahuan, setiap individu akan memperoleh kedudukan yang tinggi.

Dalam dunia pendidikan matematika adalah salah satu mata pelajaran wajib setiap siswa. Matematika merupakan ilmu universal yang berguna bagi kehidupan manusia, serta mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Pentingnya mata pelajaran matematika dalam kehidupan menjadikannya mata pelajaran yang harus diberikan pada setiap jenjang pendidikan dari mulai sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi [CITATION Abd17 \l 1057].

Adapun tujuan pembelajaran matematika di dalam kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013) menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan *scientific* (ilmiah). Dalam pembelajaran matematika kegiatan yang dilakukan agar pembelajaran bermakna yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Sehubungan dengan tujuan pembelajaran matematika pada kurikulum 2013 diatas maka diperlukan model pembelajaran matematika yang dapat menumbuh-kembangkan semua potensi peserta didik baik dari aspek sikap, aspek pengetahuan maupun aspek keterampilan. Selain itu juga kemampuan komunikasi merupakan salah satu tujuan yang harus dicapai dan dimiliki

siswa. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar mengajar siswa harus benar, baik secara lisan maupun tulisan.

Oleh karena itu kemampuan komunikasi memiliki peran sangat penting dalam pembelajaran matematika sebab melalui komunikasi matematis, siswa dapat mengorganisasikan pemikiran matematis mereka. Menurut Asikin (Susanto, 2014 :217), bahwa peran komunikasi dalam pembelajaran matematika yaitu 1) Dengan komunikasi, ide matematika dapat dieksploitasi dalam berbagai perspektif, membantu mempertajam cara berpikir siswa dan mempertajam kemampuan-kemampuan siswa dalam melihat berbagai kaitan materi matematika; 2) Komunikasi alat untuk mengukur kemampuan pemahaman dan merefleksi pemahaman matematika siswa; 3) melalui komunikasi, siswa dapat mengorganisasikan dan mengonsolidasikan pemikiran matematika mereka; 4) komunikasi antar siswa dalam pembelajaran matematika sangat penting untuk pengkonstruksian pengetahuan matematika, pengembangan kemampuan pemecahan masalah, peningkatan penalaran, menumbuhkan rasa percaya diri serta peningkatan keterampilan sosial; 5) menulis dan berkomunikasi (*writing and talking*) dapat menjadi alat yang sangat bermakna untuk membentuk komunitas matematika yang inklusif.

Kemampuan komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan komunikasi matematis. Adapun pengertian komunikasi matematis dapat diartikan sebagai suatu kemampuan siswa dalam menyampaikan sesuatu yang diketahuinya melalui peristiwa dialog atau saling hubungan yang terjadi di lingkungan kelas, dimana terjadi pengalihan

pesan. Pesan yang dialihkan berisi tentang materi matematika yang dipelajari siswa, misalnya berupa konsep, rumus, atau strategi penyelesaian suatu masalah. Pihak yang terlibat dalam peristiwa komunikasi di dalam kelas adalah guru dan siswa. Cara pengalihan pesannya dapat secara lisan maupun tertulis (Herdry : 2010).

Kemampuan komunikasi matematis siswa masih kurang atau rendah, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianti dalam sripsinya yang berjudul “Kemampuan komunikasi matematis siswa SMP Kanisius gayam Yogyakarta kelas VII C dalam konteks operasi hitung bentuk aljabar” diketahui bahwa komunikasi matematis siswa kelas VII C masih rendah, hal ini terlihat bahwa dari 25 siswa hanya 1 orang yang memiliki kemampuan komunikasi matematis yang cukup. Selain itu dari hasil penelitian awal Musna dalam skripsinya yang berjudul “Meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa melalui strategi pembelajaran *react* pada siswa MTs/SMP” diperoleh persentase skor kemampuan menyatakan suatu situasi, gambar, diagram, atau benda nyata kedalam bahasa, simbol, ide, atau model matematika sebesar 43,47%, kemampuan menjelaskan ide, situasi dan relasi matematis secara lisan atau tulisan dengan benda nyata, gambar, grafik dan aljabar 17,39%, kemampuan menggunakan istilah-istilah, simbol-simbol, dan struktur-strukturnya untuk memodelkan situasi atau permasalahan matematika 21,73%, Secara keseluruhan persentase skor komunikasi matematis siswa hanya mencapai 27,53%. Berdasarkan fakta tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi matematis siswa pada umumnya masih sangat rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Masna Purnamawaty, salah satu guru matematika yang mengajar di SMP Negeri 40 Palembang, pada tanggal 14 september 2018 diperoleh informasi mengenai pembelajaran matematika di SMP Negeri 40. Diketahui bahwa sekolah menggunakan kurikulum 2013 tetapi kegiatan pembelajaran matematika di kelas masih menggunakan metode ceramah dan proses pembelajaran siswa cenderung diam hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Sebagian siswa kurang berani memberikan pendapat pada saat guru memberikan pertanyaan, atau menanggapi jawaban teman lainnya. Siswa masih banyak siswa yang kesulitan mengubah suatu permasalahan kontekstual ke bentuk model matematika. Sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan secara runtun dan matematis. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VII SMP 40 masih rendah. Sehingga proses pembelajaran matematika di sekolah kurang bermakna.

Salah satu penyebab dari rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa disekolah adalah pembelajaran yang masih berpusat pada guru dengan penyampaian materi ajar secara informatif. Suasana belajar juga memengaruhi kemampuan komunikasi matematis. Untuk mewujudkan suasana belajar yang efektif bukan terfokus kepada hasil yang dicapai siswa saja, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik. Kegiatan belajar siswa banyak dipengaruhi oleh kegiatan mengajar guru. Misalnya jika kegiatan mengajar yang dilakukan guru menutur bahan secara lisan pada siswa (ceramah), maka

kegiatan belajar siswa tidak banyak. Mereka hanya mendengarkan uraian guru dan kalau perlu mencatatnya. Namun seandainya kegiatan guru mengajar dilaksanakan dengan cara bertanya atau melemparkan masalah untuk dipecahkan siswa, maka kegiatan siswa belajar akan lebih aktif, seperti berdiskusi, berdialog dengan teman sebangku dan lain-lain.

Permasalahan tersebut dapat diatasi jika ada inovasi agar kemampuan komunikasi siswa meningkat, diantaranya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat mengaktifkan siswa yaitu model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*), karena model pembelajaran ini salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan tersedia. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Model kooperatif tipe *group investigation* ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (Slavin, 2005 :214). Huda (2011 :123) mengatakan bahwa model dalam *group investigation* siswa diberi kontrol dan pilihan penuh untuk merencanakan apa yang ingin dipelajari dan diinvestigasi.

Dengan demikian dalam penerapan model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) pembelajaran ditekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-

bahan yang tersedia misalnya buku paket, atau siswa dapat mencari melalui internet. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok, sehingga akan menumbuhkan kemampuan komunikasi matematis siswa, model ini juga mengarahkan agar diantara siswa ada saling membantu satu sama lain, memiliki tanggung jawab perorangan, adanya tatap muka dan komunikasi, dan juga adanya kesempatan evaluasi bagi siswa.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Terhadap Komunikasi Matematis Siswa kelas VII SMP Negeri 40 Palembang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:“Adakah pengaruh model kooperatif tipe *group investigation* terhadap komunikasi matematis siswa kelas VII SMP Negeri 40 Palembang?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap komunikasi matematis siswa kelas VII SMP Negeri 40 Palembang.

D. Manfaat

Secara umum hasil yang diperoleh dari penelitian diharapkan:

- a. Bagi guru, Penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman dan pemahaman dalam menerapkan metode ilmiah secara sistematis dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran matematika dengan model pembelajaran GI (*Group Investigation*) pada pembelajaran matematika terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa SMP.
- b. Bagi siswa, Peneliti dengan menerapkan model pembelajaran GI (*Group Investigation*) diharapkan siswa lebih aktif dalam mengemukakan pendapat serta mendapat kesempatan lebih banyak untuk berinteraksi satu sama lain, dan tentunya siswa semakin menyukai matematika.
- c. Bagi sekolah, dengan menerapkan model pembelajaran GI (*Group Investigation*) dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar di sekolah, yang difokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa SMP.